

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 tahun terakhir ini telah mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat dratis. Hal tersebut dapat dilihat pada Google Finance dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 14 tanggal Juli 2017 hingga tahun 2018 meningkat mencapai 14,21% yaitu sebesar 6.660,62 pada tanggal 26 Januari. Hal tersebut merupakan rekor transaksi tertinggi IHSG sepanjang masa. Namun tidak bertahan lama, pada tanggal 6 Juli 2018 IHSG mengalami penurunan 14,09% yaitu sebesar 5.694,91. Tahun 2019, IHGS mengalami kenaikan kembali mencapai 14,82% yaitu sebesar 6.538,64 pada tanggal 1 Februari. Tetapi pada tanggal 17 Mei 2019 hanya berselang 3 bulan IHSG mengalami penurunan kembali 10,89% yaitu sebesar 5.836,87. Kenaikan dan penurunan pada IHSG terus berulang-ulang hingga tahun 2020. Namun, pada tanggal 20 Maret 2020 IHSG mengalami penurunan yang sangat dratis yaitu sebesar 4.194,94.



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG 14 Juli 2017 – 13 Juli 2020

(Sumber: Google Finance)

Pergerakan naik turun drastis IHSG selama 3 tahun terakhir ini dapat terjadi karena disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Alwi (2003), faktor internal merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada lingkungan mikro, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada lingkungan makro. Faktor internal tersebut seperti fluktuasi harga saham, sebab perusahaan memiliki peran yang penting terhadap naik turunnya harga saham yang dijual. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dalam ekspor impor, kurs rupiah terhadap mata uang asing, kondisi panik yang diakibatkan oleh berita atau rumor sehingga investor melakukan tindakan secara mendadak untuk menjual sahamnya baik untung maupun rugi, dan kondisi ekonomi global.

Salah satu faktor yang sering menjadi masalah dan menyebabkan naik dan turunnya IHSG yaitu rasa panik yang dialami atau didapatkan oleh investor. Menurut Masrurun (2015), hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan dari beberapa investor dalam menganalisis dan

menginterpretasikan informasi yang mereka dapat dalam memilih saham yang tepat, sehingga para investor biasanya menggunakan caranya sendiri untuk mengambil suatu keputusan atau mengambil keputusan berdasarkan rumor yang beredar, akan tetapi cara itu dapat menimbulkan pasar jatuh kembali dari posisinya yang tertinggi karena *panic selling* yang disebabkan oleh perilaku investor. *Panic selling* merupakan penjualan saham dalam skala besar dari investasi yang tindakannya tidak menggunakan pertimbangan fundamental atau teknikal, namun menggunakan unsur psikologis rasa panik untuk segera menjual saham yang menimbulkan rasa takut berlebihan karena penurunan tajam dalam harga (Prabowo, 2020).

Kondisi IHSG pada tanggal 20 Maret 2020 yang telah mengalami kinerja terburuk yaitu penurunan yang sangat drastis sebesar 4.194,94. Hal ini terjadi karena pengaruh dampak Covid-19 yang telah masuk ke Indonesia. Mewabahnya Covid-19 di dunia tentunya telah membawa pengaruh yang besar terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia, seperti lemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia karena terhambatnya aktivitas ekonomi dan perdagangan secara global. Pengaruh tersebut membawa dampak pada lemahnya nilai pasar modal karena meningkatnya inflasi, melemahnya nilai tukar rupiah, anjloknya harga minyak, dan lain-lain.

Lemahnya nilai pasar modal ini menimbulkan para investor melakukan *panic selling* karena merasa takut dengan harga saham yang ada di pasar modal mengalami penurunan yang terus menerus. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi turunnya harga saham, kepanikan ini juga dapat membuat harga

saham menjadi semakin menurun. Meskipun IHSG mengalami penurunan yang sangat drastis seharusnya para investor bersabar dan tidak berhenti untuk berinvestasi. Berinvestasi pun investor juga harus melihat prospek kedepannya, tidak hanya melihat dari penurunan IHSG yang terus menerus dan merasa panik saat terjadi pandemi Covid-19.

Didalam Al-Quran dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 200 tentang bersabar, yaitu:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ تَتَّقُوا وَإِطِئُوا وَرَا بَرُّوا وَصَا اصْبِرُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu kemudian tetaplah bersiap-siaga dalam bertaqwa kepada Allah. Agar kamu beruntung.

Menurut Prabowo (2020), investor melakukan *panic selling* karena didasarkan oleh unsur psikologis dari dirinya sendiri, atau dapat disebut dengan intensi investor. Menurut Setyani (2007), “intensi merupakan niat atau minat dari seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan yang bersumber pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu”. Maka intensi dapat dikatakan sebagai niat atau minat dari diri sendiri untuk membuat tindakan yang ditimbulkan oleh dorongan pengaruh dari informasi yang dapat memancing motivasi seseorang tersebut untuk mengambil sebuah keputusan, seperti pengaruh dari sikapnya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri.

Intensi investor merupakan sikap yang harus dimiliki oleh para investor. Biasanya, investor memilih saham berdasarkan dari cara mereka mengestimasi *return* dan *risk* saham tersebut. Menurut Marsusun (2015), dalam mengestimasi *return* dan *risk* saham terdapat faktor yang mempengaruhi intensi investor untuk memilih suatu saham, seperti kualitas informasi akuntansi, persepsi kontrol perilaku, persepsi risiko tidak sistematis, dan norma subjektif. Sehingga dalam intensi investor dapat dikatakan memiliki hubungan dengan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sesuatu hal, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan dari intensinya.

Intensi investor dapat memberikan masalah bagi pasar modal. Intensi merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku investor, seperti ketika seseorang berada dalam suasana hati yang bagus, maka mereka menjadi lebih percaya diri dalam penilaian mereka. Sedangkan ketika mereka dalam suasana hati yang tidak bagus, maka mereka berubah menjadi tidak percaya diri atau merasa putus asa. Hal ini seperti, terbatasnya investor dalam menganalisis informasi laporan keuangan yang mereka dapatkan. Menurut Septyanto (2013), keterbatasan investor dalam menganalisis informasi laporan keuangan tersebut dikarenakan kurangnya kualitas dari informasi keuangan, sehingga membuat para investor menjadi lebih mendasarkan pada rumor atau isu, spekulatif, hilang kendali, ketidaksabaran, berperilaku masa, dan melakukan suatu tindakan tanpa berfikir terlebih dahulu. Hal tersebut akan mengakibatkan investor melakukan pengambilan keputusan saham yang salah dan tidak tepat, membuat investor merubah keyakinan

awalnya tentang *expected values* yang sudah ditentukan, dan investor mendapatkan risiko yang tinggi karena saat pengambilan keputusan terlalu mengikuti kata hati. Jadi, bagi investor kualitas informasi keuangan merupakan faktor yang dapat menentukan minat atau intensi mereka untuk keputusan pengambilan saham. Oleh karena itu, penelitian intensi investor menjadi penting untuk melihat perilaku investor dalam berinvestasi karena perilaku setiap orang pasti berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang didapatkan.

Penelitian Anggraiawan et. al. (2017) telah dilakukan pengamatan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Anggraiawan et. al. (2017) mengatakan bahwa yang dapat membuat pergerakan harga pada pasar modal yaitu perilaku investor individu. Oleh karena itu intensi dari diri seseorang sangatlah mempengaruhi investor saat pemilihan saham. Intensi investor dapat mendorong perilaku investor untuk membuat pergerakan harga pada pasar modal karena adanya faktor dari norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan kualitas informasi akuntansi, sehingga penelitian Anggraiawan et. al. (2017) memberikan hasil bahwa norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan kualitas informasi akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi investor dalam pemilihan saham.

Penelitian yang dilakukan Masrurun (2015) menemukan bahwa para investor lebih berperilaku spekulatif saat memilih saham, sebab perilaku investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham diproyeksikan melalui intensi investor. Maka dari itu, Masrurun (2015) melakukan sebuah penelitian untuk membuktikan hal tersebut dan memberikan hasil bahwa

kualitas informasi akuntansi dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi investor dalam pemilihan saham. Persepsi risiko tidak sistematis dan norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi investor dalam pemilihan saham.

Kualitas informasi akuntansi merupakan sebuah informasi laporan keuangan yang akurat, up to date, lengkap, dan selaras dengan penggunaannya agar dapat berguna dalam membantu proses pengambilan keputusan saham. Jika investor percaya pada kualitas informasi akuntansi yang mereka dapatkan, maka akan mendukung keputusan mereka dalam mengambil suatu tindakan memilih saham.

Persepsi kontrol perilaku merupakan pemahaman dari hasil olahan daya pikir seseorang melalui perasaannya untuk mengontrol atau mengendalikan tindakannya saat mendapatkan kondisi yang mudah atau susah dilakukan. Jika individu merasakan banyak faktor pendukung atau sedikitnya faktor penghambat dalam melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri dengan mudah untuk melakukan perilaku tersebut.

Persepsi risiko tidak sistematis merupakan risiko yang terjadi di pasar modal. Persepsi risiko tidak sistematis dapat dikatakan bahwa suatu ketidakpastian yang dihadapi oleh seseorang saat mereka tidak dapat memprediksi efek dalam mengambil suatu keputusan saham. Jika investor mendapatkan risiko tidak sistematis atau sebuah ketidakpastian, maka tidak akan terlalu mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan.

Norma subjektif merupakan dorongan-dorongan yang diterima oleh seseorang dari orang-orang di sekitarnya yang nantinya akan mempengaruhi keinginan seseorang tersebut dalam melakukan suatu perilaku. Dorongan tersebut nantinya memberikan keyakinan yang akan mendorong dan menghambat seseorang dalam melakukan suatu perilaku.

Isu utama dari penelitian ini yaitu perilaku investor dalam pengambilan suatu keputusan saham, maka penelitian ini berkaitan dengan intensi investor. Intensi dari investor dalam pengambilan suatu keputusan saham merupakan hal yang penting dalam meningkatkan dan mempertahankan nilai atau harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini berlandaskan teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*), yaitu teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Menurut Ajzen (1991), *theory of planned behavior* merupakan teori yang cocok untuk mendeskripsikan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan, sebab dalam teori ini menjelaskan bahwa memprediksi suatu perilaku individu memerlukan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dari seseorang tersebut. Dari hal tersebut, terbentuklah sebuah intensi yang dapat membengaruhi perilaku dari seseorang.

Penelitian ini dilakukan guna mengembangkan penelitian dari Anggraiawan et. al. (2017) dan Masrurun (2015) tentang intensi investor dalam memilih saham. Maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji serta mendapatkan bukti tentang perilaku investor individu dalam pengambilan saham. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Anggraiawan et. al. (2017) yang di dalam penelitiannya

menguji variabel norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan kualitas informasi akuntansi terhadap intensi investor dalam pemilihan saham, namun dalam penelitian ini menambahkan variabel persepsi risiko tidak sistematis, sebab variabel tersebut termasuk variabel yang dapat mempengaruhi intensi investor. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah variabel tersebut juga dapat mempengaruhi intensi investor dalam pemilihan saham pada penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Masrurun (2015) yaitu terdapat pada cara menganalisis data yang terkumpul. Dimana 176 data responden dalam penelitian Masrurun (2015) menggunakan metode analisis data SEM (*Structural Equation Modelling*) untuk menganalisis data yang terkumpul, namun dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda karena data responden yang didapatkan oleh peneliti tidak mencapai 100 responden yaitu 45 responden. Menurut Khrisna (2014), untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan SEM disyaratkan minimal sampel yang digunakan harus sebanyak 100 atau lebih.

Responden yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa anggota KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) UMY. Peneliti memilih mahasiswa anggota KSPM UMY sebagai sampel karena selain merupakan individu yang aktif mengikuti perkembangan pasar modal dan mempunyai pengetahuan tentang teori-teori strategi dalam berinvestasi saham, peneliti juga memilih mahasiswa KSPM UMY sebagai subjek karena mudah untuk dijangkau.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah para investor terdidik seperti mahasiswa anggota KSPM UMY sudah menguasai teori-teori strategi dalam berinvestasi saham, seperti apakah sudah memahami penggunaan informasi akuntansi dan apakah mahasiswa anggota KSPM UMY termasuk investor yang canggih atau lebih mengikuti intensinya dalam melakukan pemilihan saham saat berinvestasi. Maka dengan mengembangkan penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti kualitas informasi akuntansi, persepsi kontrol perilaku, persepsi risiko tidak sistematis, dan norma subjektif akankah dapat mempengaruhi perilaku investor mahasiswa anggota KSPM UMY dalam mengambil suatu keputusan saat pemilihan saham. Sehingga perilaku investor individu dalam pemilihan saham sangatlah penting untuk diteliti, karena kualitas perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham sangat penting untuk dipahami sebagai acuan pergerakan pasar modal dan dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam memprediksi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investeasi saham.

Maka dari itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi, Persepsi Kontrol Perilaku, Persepsi Risiko Tidak Sistematis, dan Norma Subjektif terhadap Intensi Investor dalam Pemilihan Saham”** yang di ujikan kepada mahasiswa anggota KSPM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA untuk mengetahui apakah faktor kualitas informasi, persepsi kontrol perilaku, persepsi resiko

tidak sistematis, dan norma subjektif yang di dapatkan investor juga berpengaruh terhadap perilaku investor mahasiswa KSPM UMY dalam pengambilan keputusan investasi saham dalam pasar modal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah kualitas informasi akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi investor dalam memilih saham?
2. Apakah persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh positif signifikan dan terhadap intensi investor dalam memilih saham?
3. Apakah persepsi risiko tidak sistematis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investor dalam memilih saham?
4. Apakah norma subjektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi investor dalam memilih saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai intensi investor dalam memilih saham mendapatkan pengaruh positif dan signifikan dari kualitas informasi akuntansi.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai intensi investor dalam memilih saham mendapatkan pengaruh positif dan signifikan dari persepsi kontrol perilaku.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai intensi investor dalam memilih saham mendapatkan pengaruh negatif dan signifikan dari persepsi resiko tidak sistematis.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai intensi investor dalam memilih saham mendapatkan pengaruh positif dan signifikan dari norma subjektif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak dalam pengambilan keputusan investasi saham, antara lain:

1. Bagi Peguruan Tinggi

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti selajutan yang memiliki topik yang sama dengan menjadikan referensi atau menambahkan wawasan.

2. Bagi Emiten

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak emiten untuk menjadikan informasi dan bahan pertimbangan emiten dan akuntan untuk mengevaluasi pengungkapan laporan keuangan baik secara wajib ataupun sukarela.

3. Bagi Investor

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi investor dengan menjadikan suatu informasi yang berguna bagi para investor untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal.